

# TELAAH TEMATIK DAN KONTEKSTUAL TERHADAP HADIS-HADIS TENTANG INTERAKSI ISLAM DAN YAHUDI

*Muhammad Tasrif*

Jurusan Uhluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)  
Ponorogo, Jl. Pramuka 156 Ponorogo. email: muhtasrif@yahoo.com.

**Abstract:** *In the era of globalization—characterized by a rapid flow of information, people, and goods with no limits—the issue of multiculturalism has been to be a challenge to Muslims. Intercultural meeting is something unavoidable. In this respect, the issue of the relation of Islam and Judaism is to be a crucial one. Among Muslims, the relationship has been colored by negative perception especially if it is justified by the verses of the Koran and the hadith of the Prophet. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) is among the Muslim groups that have a negative perception of the relationship. This study examines the traditions of the Prophet pertaining the relationship of Muslims and Jews thematically and contextually, especially the social construction of HTI Ponorogo on these traditions. Thematic and contextual study of the traditions of the relationship of Muslims and Jews shows that the Prophet’s attitude toward Jews, or vice versa, varies from negative to positive, appreciative. This evidence suggests that such attitude, especially negative one, is not a permanent attitude. Instead, these attitudes had been temporarily and conditionally formed. Thus, based on the traditions of the Prophet, a negative permanent attitude toward Jews is not theologically justified. Meanwhile, the examination of the social construction of Ponorogo branch of Hizbut Tahrir Indonesia shows various theological types: rigid-textualist and soft-textualist. The first group see the hadiths of the relation of Islam and Judaism as a source of Sharia which should be implemented in a fixed manner. The second group have the attitude that is consistent with the first group, by giving a space for a potential change of the teaching due to the changes of circumstances.*

**الملخص:** في عصر العولمة، الذي يتميز بالتدفق السريع للأشخاص والمعلومات والسلع دون قيود، قضايا التعددية الثقافية تمثل تحديا للمسلمين. لا يمكن فيه تجنب اجتماع بين الثقافات المتنوعة. من إحدى المسائل الحاسمة هي علاقة الإسلام واليهودية. تتلون هذه العلاقة بين المسلمين بلون التصورات السلبية ولاسيما عندما تحصل على مرر من آيات القرآن الكريم والحديث الشريف. حزب التحرير اندونيسيا (HTI) هي من إحدى المجموعات التي لها النظرة السلبية نحو اليهود. تبحث هذه الدراسة التقاليد للعلاقات الإسلامية واليهودية التي احتوتها الأحاديث النبوية موضوعية وسياقية، بالإضافة إلى دراسة تقاليد حزب التحرير إندونيسيا خلال الأحاديث النبوية بناء إجتماعيا. تدل الدراسة الموضوعية السياقية للتقاليد العلاقات الإسلامية واليهودية الموجودة في الأحاديث النبوية على أن موقف النبي تجاه اليهود، أو بالعكس، يختلف من السلبية إلى الشكور، والإيجابية. تشير هذه الأدلة إلى أن هذه المواقف، ولا سيما تلك السلبية، ليست مواقف دائمة. بدلا من ذلك، هذه مواقف زمنية مشروطة. وهكذا، استنادا إلى الأحاديث النبوية، كان الموقف السلبي الدائم تجاه اليهود لا يمكن تبريره لاهوتيا. ومن خلال ذلك، يدل النظر في تقاليد حزب التحرير إندونيسيا خلال الأحاديث النبوية بناء إجتماعيا أن لهم مواقف متنوعة لاهوتية: صلبة وطرية. شهدت المجموعة الأولى الأحاديث عن العلاقة بين الإسلام واليهودية كمصدر الشريعة ينبغي أن تنفذ في ثابت. وكان للمجموعة الثانية الموقف الذي ينسجم مع المجموعة الأولى، من خلال إعطاء "الفضاء" للتغير في التعاليم نتيجة للتغيرات في الواقع.

**Keywords:** living-hadis, multikulturalisme, Hizbut Tahrir Indonesia

## PENDAHULUAN

Multikulturalisme merupakan tantangan baru umat Muslim khususnya di Indonesia—memasuki abad teknologi komunikasi dan informasi.<sup>1</sup> Akibat keterbukaan informasi, Indonesia sebagai bangsa yang multietnik, suku, ras, dan bahasa selain menyimpan kekayaan budaya, juga menyimpan potensi konflik yang luar biasa. Beberapa konflik internal umat Muslim dan juga dengan umat lain menjadi

<sup>1</sup>Isu multikulturalisme bahkan masih menjadi tantangan yang juga cukup besar dan masih dalam proses menemukan nasibnya yang tepat di negara-negara Eropa. Lihat Paul M. Sniderman and Louk Hagendoorn, *Multiculturalism and It Discontent in The Netherlands: When Ways of Life Collide* (New Jersey: Princeton University Press, 2007).

bukti tantangan multikulturalisme tersebut. Salah satu isu multikulturalisme yang kontroversial yang dihadapi umat Muslim Indonesia adalah interaksi mereka dengan Yahudi.

Dalam sejarahnya, interaksi umat Muslim dan Yahudi selalu diwarnai ketegangan dan konflik. Konflik itu telah terjadi sejak masa Rasulullah hingga sekarang. Pada masa Nabi, peperangan dengan Yahudi Madinah terjadi dan berujung pada pengusiran mereka. Pada masa modern, konflik terjadi ketika dunia Barat menginvasi Palestina untuk memberikan tanah kepada bangsa Yahudi pada tahun 1967. Konflik yang paling mutakhir adalah penyerangan tentara Israel ke Jalur Gaza yang baru berhenti sehari sebelum pelantikan Barack Obama, presiden Amerika ke-50, tanggal 21 Januari 2009. Realitas konflik sepanjang sejarah tersebut berakibat pada persepsi negatif umat Muslim terhadap Yahudi.

Kaum Yahudi dipersepsikan secara teologis sebagai musuh bebuyutan umat Muslim. Permusuhan dengan Yahudi dipersepsikan oleh umat Muslim bersifat *taken for granted* dan telah menjadi ketentuan Tuhan. Permusuhan tersebut—atau dalam bahasa Khaled Shanhudi,<sup>2</sup> pertarungan eksistensi—dipersepsikan oleh umat Islam sebagai akibat kerasnya kebencian kaum Yahudi terhadap umat Islam.<sup>3</sup> Persepsi tersebut didasarkan kepada adanya dalil-dalil al-Qur'an dan hadis Nabi yang menjelaskan bahwa kaum Yahudi membenci umat Islam secara permanen. Di antara ayat-ayat tersebut—seperti disebut oleh Muhammad Bayumi<sup>4</sup>—adalah Q.S. al-Baqarah: 120, 217; al-Māidah: 82; Ālu 'Imrān: 73.

Persepsi teologis negatif bahkan cenderung *stereotype* terhadap Yahudi juga menjadi persepsi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Bentuk persepsi negatif itu tercermin dari sikapnya yang menjadikan Israel sebagai *dār al-harb muhāriban fi'lan* yang harus diperangi

---

<sup>2</sup>Khaled Şanhudi, "Permusuhan Yahudi terhadap Islam dalam Sejarah," dalam [www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id) diakses pada 20 Februari 2009.

<sup>3</sup>Lihat Mahir Ahmad Agha, *Yahudi: Catatan Hitam Sejarah*, terj. Yadi Indrayadi (Jakarta: Qisṭi Press, 2010).

<sup>4</sup>Muhammad Bayumi, *Dialog Rasulullah dengan Kaum Yahudi*, terj. Muhiburrahman (Jakarta: Darul Falah, 2004), 1.

dengan mengangkat senjata.<sup>5</sup> Di Ponorogo, kota kecil yang lebih banyak dihuni oleh umat Islam yang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama (NU), juga telah berdiri kepengurusan HTI yang telah aktif melakukan kegiatan sosial dan keagamaan di kampus-kampus.

Dalam perspektif sosiologis, persepsi teologis yang menjadi bagian dari agama—seperti persepsi umat Muslim (juga HTI Ponorogo khususnya) terhadap Yahudi—adalah bagian dari kebudayaan yang merupakan konstruksi sosial manusia. Artinya, terdapat proses dialektik antara masyarakat dengan agama. Agama merupakan entitas yang obyektif karena berada di luar diri manusia. Agama mengalami proses obyektivasi ketika agama berada di dalam teks atau menjadi tata nilai, norma, dan aturan. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu ketika diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedoman. Agama juga mengalami proses eksternalisasi ketika menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana konstruksi sosial HTI Ponorogo terhadap teks keagamaan—khususnya hadis-hadis Nabi—tentang interaksi Islam dan Yahudi dalam perspektif multikulturalisme. Karena kajian yang telah ada lebih banyak diarahkan kepada ayat-ayat al-Qur'an, kajian ini dibatasi kepada kajian hadis-hadis Nabi.

Kajian ini merupakan kajian pengembangan terhadap hadis Nabi Muhammad Saw. Untuk itulah, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang dikembangkan oleh para ulama dan peneliti hadis Nabi. Pendekatan yang digunakan juga disesuaikan dengan fokus kajian.

---

<sup>5</sup>Hizbut Tahrir, *Mengenal Hizbut Tahrir*; terj. Abu Afif dan Nur Khaliq (t.t.: Hizbut Tahrir, 2002), 114; Taqiyuddin Al-Nabhānī, *Daulah Islam* (Jakarta: HTI-Press, 2007), 338.

<sup>6</sup>Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Element of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967), 33-36.

Untuk memahami hadis-hadis Nabi terkait dengan isu interaksi Islam dan Yahudi, digunakan pendekatan kontekstual-historis dan tematik.<sup>7</sup> Pendekatan kontekstual-historis adalah pendekatan pemahaman terhadap isi kandungan hadis dengan mempertimbangkan latar belakang sosial-historis munculnya hadis-hadis Nabi, baik yang bersifat mikro maupun makro. Dalam konteks pemahaman hadis-hadis interaksi Islam dan Yahudi, disajikan data tentang sejarah pasang surut interaksi Nabi Muhammad dan para sahabatnya dengan kelompok-kelompok Yahudi di Madinah. Sumber yang digunakan adalah buku-buku sejarah Islam periode Madinah dan buku-buku tentang *asbāb wurūd* hadis Nabi. Adapun pendekatan tematik adalah mengkaji hadis-hadis Nabi tentang interaksi Islam dan Yahudi tidak secara atomistik (hadis per hadis), melainkan dengan mengkaji hadis-hadis tersebut dalam hubungannya antara satu dan yang lain. Selain itu, untuk melengkapi pendekatan tematik digunakan pula pandangan ayat-ayat al-Qur'an dan pandangan para ulama pengkaji hadis.

Adapun yang terkait dengan fokus pemahaman komunitas HTI tentang hadis interaksi Islam dan Yahudi, digunakan pendekatan sosiologis. Dalam pendekatan tersebut, dipilih teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Teori konstruksi sosial merupakan teori sosiologi yang berparadigma fenomenologis yang melihat fenomena sosial sebagai bagian dari kenyataan subyektif dan sekaligus obyektif. Asumsinya adalah bahwa hubungan antara individu dan institusi bersifat dialektik atau interaktif dalam satu rumusan yang berisi tiga momen, yakni “masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah realitas obyektif, manusia adalah produk masyarakat.”

---

<sup>7</sup>Langkah-langkah pemahaman hadis Nabi telah menjadi perhatian ulama dan cendekiawan baik pada masa klasik maupun kontemporer. Rumusan mereka tentang teori tersebut beraneka ragam. Lihat Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW* (Bandung: Karisma, 1995); judul asli *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawīyyah: Ma'ālim wa Dhawābit* (Virginia: al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 1990); Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ānil Hadīth: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2008); Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2003); Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: Cesad YPI Al-Rahmah, 2001); Şaykh Muḥammad al-Ghazālī, *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1996).

Dialektika itu dimediasi oleh pengetahuan yang ada dalam memori yang diperoleh melalui pengalaman di satu pihak, dan di lain pihak dimediasi oleh peran individual sebagai representasi dari tatanan institusional.<sup>8</sup>

Terakhir, digunakan pula pendekatan kritis<sup>9</sup> untuk mengkaji implikasi teoritis ajaran-ajaran hadis Nabi tentang interaksi Islam dan Yahudi dan pemahaman HTI terhadapnya. Pendekatan kritis untuk menunjukkan posisi pemahaman HTI dalam konteks pemikiran multikulturalisme dalam rangka mencari relevansi ajaran Islam dalam hadis Nabi dalam menjawab kenyataan masyarakat Indonesia kontemporer. Multikulturalisme di sini dilihat sebagai sebuah perspektif tentang kehidupan manusia. Perspektif multikulturalisme tersusun dari jalinan kreatif dari tiga gagasan yang saling melengkapi, yaitu keterikatan manusia dengan budaya, ketaktherhindaran dan keniscayaan keanekaragaman budaya dan dialog antarbudaya, serta pluralitas internal tiap-tiap budaya.<sup>10</sup>

Menurut Bhiku Parekh, terdapat tiga varian jawaban dalam melihat keanekaragaman budaya dan hubungannya dengan nilai-nilai moral universal, yaitu relativisme, monisme, dan universalisme minimum. Relativisme berpandangan bahwa karena terikat pada budaya dan tiap budaya merupakan keutuhan pada dirinya sendiri, nilai-nilai moral bersifat relatif bagi tiap budaya dan pencarian nilai-nilai moral universal adalah tindakan sia-sia. Di sisi lain, monisme berpandangan sebaliknya, yaitu bahwa karena nilai-nilai moral berasal dari natur manusia, dan sebab natur tersebut sama secara universal, maka nilai-nilai tersebut tidak hanya dapat diraih, tapi bahkan dapat dicarikan cara untuk dapat disatukan semuanya melalui satu budaya saja. Adapun universalisme minimum mengambil posisi di tengah-tengah antara relativisme dan monisme, dengan berpandangan bahwa nilai-nilai universal dapat diraih tetapi jum-

---

<sup>8</sup>Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat [LPAM], 2003), 235.

<sup>9</sup>Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

<sup>10</sup>Bhiku Parekh, *Retinking Multiculturalism, Cultural Diversity and Political Theory* (Great Britain: Macmillan Press Ltd., 2002), 336-338.

lahnya tidak banyak, dan hanya berfungsi sebagai lantai dasar di mana tiap masyarakat memiliki hak untuk berbeda-beda dalam mengaktualisasikannya, melalui budayanya masing-masing.<sup>11</sup>

## RAGAM TEKS HADIS TENTANG INTERAKSI ISLAM DAN YAHUDI

Isi kandungan hadis-hadis<sup>12</sup> tentang interaksi Islam dan Yahudi sangat bervariasi. Terdapat hadis-hadis yang menuturkan sikap negatif bahkan permusuhan Nabi Saw dan Sahabatnya terhadap Yahudi, dan sebaliknya sikap negatif bahkan permusuhan kaum Yahudi terhadap Nabi dan Sahabatnya. Selain itu, terdapat pula hadis-hadis yang menuturkan sikap positif Nabi Saw dan Sahabatnya terhadap Yahudi, dan sebaliknya sikap positif kaum Yahudi terhadap Nabi dan Sahabatnya.

Sikap negatif Nabi dan sahabatnya terhadap kaum Yahudi dapat diklasifikasikan secara gradual dari yang ringan hingga yang berat. Sikap yang paling ringan yaitu sikap berbeda dengan kaum Yahudi dalam sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku yang berbeda tersebut adalah: 1) perbedaan cara dalam memanggil orang untuk melakukan ibadah: Islam dengan adhan, sedangkan Yahudi dengan api atau terompet;<sup>13</sup> 2) perbedaan hari suci: Islam hari Jumat, Yahudi hari Sabtu;<sup>14</sup> 3) anjuran menyemir rambut agar beda dengan

---

<sup>11</sup>Parekh, *Retinking Multiculturalism*, 126; Bila multikulturalisme dikaitkan dengan teologi, terdapat lima kategori sikap beragama seseorang atau kelompok yang berimplikasi pada sikap kulturalnya: eksklusif, inklusif, pluralis, apologetik, dan sinkretik. Pendapat Cecelia Lynch (2000) sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalani Kebersamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), 72-75.

<sup>12</sup>Hadis-hadis dalam tema ini diambil dari *Sahīh al-Bukhāriy* karya Imām al-Bukhāriy; dirujuk dari CD-ROM *Mawsū'ah al-Hadīth al-Sarīf al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software Company, 1991-1997.

<sup>13</sup>Hadis *kitāb al-adhān bāb bad' al-adhān* nomor 568; Hadis *kitāb ahādīth al-anbiyā' bāb mā dhukira 'an banī isrā'īl* nomor 3198; Hadis *kitāb al-adhān bāb bad' al-adhān* nomor 569.

<sup>14</sup>Hadis *kitāb al-jumu'ah bāb fardl al-jumu'ah* nomor 827; Hadis *kitāb al-jumu'ah bāb hal 'alā man lam...* nomor 847; Hadis *kitāb ahādīth al-anbiyā' bāb hadīth al-ghār* nomor 3227.

Yahudi;<sup>15</sup> dan 4) perumpamaan Nabi tentang perbedaan waktu yang digunakan oleh umat Muslim dan Yahudi dalam beramal: umat Islam lebih pendek waktunya sementara Yahudi lebih panjang, tetapi upah (pahala) yang diterima sama bobotnya.<sup>16</sup>

Selanjutnya, sikap negatif Nabi dan sahabatnya yang lebih berat adalah kebencian terhadap sikap dan perilaku tertentu dari kaum Yahudi. Ada beberapa sikap dan perilaku Yahudi yang dibenci oleh Nabi dan sahabatnya, yaitu 1) menjadikan kuburan sebagai masjid;<sup>17</sup> 2) mengolah dan menjual lemak bangkai binatang;<sup>18</sup> 3) menggunakan sumpah palsu;<sup>19</sup> 4) menyambung rambut;<sup>20</sup> 5) memiliki pandangan bahwa menyetubuhi istri dari belakang menyebabkan anak yang akan dilahirkan juling;<sup>21</sup> 6) meletakkan tangan di ubun-ubun;<sup>22</sup> 7) berbuat shirik dengan mengatakan Uzair putra Allah.<sup>23</sup>

Selanjutnya, sikap negatif Nabi dan sahabatnya yang paling berat adalah penghukuman, penyerangan, dan pengusiran terhadap kaum Yahudi. Beberapa kasus yang disebutkan di dalam hadis-hadis Nabi adalah sebagai berikut: 1) Nabi menghukum qishash seorang

<sup>15</sup>Hadis *kitāb ahādīth al-anbiyā' bāb mā dhukira 'an banī isrā'īl* nomor 3203; Hadis *kitāb al-libās bāb al-khadlāb* nomor 5448.

<sup>16</sup>Hadis *kitāb mawāqīt al-salāh bāb man adraka rak'atan min al-'aṣr qabl al-ghurūb* nomor 525; Hadis *kitāb al-ijārah bāb al-ijārah min al-'aṣr...* nomor 2110; Hadis *kitāb al-ijārah bāb al-ijārah ilā nisf al-nahār* nomor 2107; Hadis *kitāb al-ijārah bāb al-ijārah ilā salāt al-'aṣr* nomor 2108; dan Hadis *kitāb fadlāil al-qurān bāb fadl al-qurān...* nomor 4633.

<sup>17</sup>Hadis *kitāb al-janā'iz bāb mā yukrah...* nomor 1244; Hadis *kitāb al-janā'iz bāb mā jā'a fī qabr al-nabiy* nomor 1301; Hadis *kitāb al-maghāziy bāb maradl al-nabiy wa wafātuh* nomor 4087; Hadis *kitāb al-salāh bāb al-salāh fī al-bay'ah* nomor 418.

<sup>18</sup>Hadis *kitāb al-buyū' bāb lā yudhāb saḥm al-maytah...* nomor 2071; Hadis *kitāb ahādīth al-anbiyā' bāb mā dhukira 'an banī isrā'īl* nomor 3201; Hadis *kitāb al-buyū' bāb lā yudhāb saḥm al-maytah...* nomor 2072; Hadis *kitāb al-buyū' bāb bay' al-maytah...* nomor 2082.

<sup>19</sup>Hadis *kitāb al-khusūmāt bāb kalām al-khusūm...* nomor 2239; Hadis *kitāb al-sahādāt bāb suāl al-ḥākim...* nomor 2472.

<sup>20</sup>Hadis *kitāb ahādīth al-anbiyā' bāb hadīth al-ghār* nomor 3229; Hadis *kitāb al-libās bāb al-wasl fī al-sa'r* nomor 5482.

<sup>21</sup>Hadis *kitāb tafsīr al-qurān bāb nisāukum...* nomor 4164.

<sup>22</sup>Hadis *kitāb ahādīth al-anbiyā' bāb mā dhukira 'an banī isrā'īl* nomor 3199.

<sup>23</sup>Hadis *kitāb tafsīr al-qurān bāb inna Allāh lā yadhlimu...* nomor 4215; Hadis *kitāb al-tawḥīd bāb qawl Allāh wujūhun yawmaidhin nādlirah...* nomor 6886.

Yahudi yang membunuh seorang budak perempuan;<sup>24</sup> 2) Muslim berperang lawan Yahudi; Ketika Yahudi bersembunyi di balik batu, batu itu memberitahu Muslim agar membunuhnya;<sup>25</sup> 3) Nabi akan menyerang Yahudi Khaibar pada pagi hari;<sup>26</sup> 4) Nabi memerintahkan Yahudi untuk menyerah (Islam) atau mengusir mereka;<sup>27</sup> 5) Nabi mengusir semua Yahudi Madinah;<sup>28</sup> 6) Nabi mengutus Abdullah bin ‘Atik untuk membunuh Abū Rāfi‘, seorang Yahudi Hijāz, karena bersekongkol untuk menyerang Nabi;<sup>29</sup> 7) ‘Umar bin al-Khaṭṭāb mengusir Yahudi dari tanah Khaibar setelah mereka menahan Ibn ‘Umar;<sup>30</sup> serta 8) Abū Mūsā menghukum bunuh seorang Yahudi Yaman yang murtad setelah beriman.<sup>31</sup>

Adapun sikap negatif yang ditunjukkan oleh kaum Yahudi terhadap Nabi dan Sahabat beliau, di antaranya adalah 1) Yahudi mengingkari perpindahan kiblat Nabi ke Ka’bah;<sup>32</sup> 2) Yahudi menyembunyikan ayat rajam ketika mereka mengadukan orang—dari

---

<sup>24</sup>Hadis *kitāb al-khusūmāt bāb mā yudhkar...* nomor 2236; Hadis *kitāb al-wasāyā bāb idhā awma’a al-marīd...* nomor 2541; Hadis *kitāb al-talāq bāb al-isārah...* nomor 4887; Hadis *kitāb al-diyāt bāb su’āl al-qātil...* nomor 6368; Hadis *kitāb al-diyāt bāb idhā qutila...* nomor 6369; Hadis *kitāb al-diyāt bāb man aqāda bi al-hajar* nomor 6371; Hadis *kitāb al-diyāt bāb idhā uqirra bi al-qatl...* nomor 6376; dan Hadis *kitāb al-diyāt bāb qatl al-rajul bi al-mar’ah* nomor 6377.

<sup>25</sup>Hadis *kitāb al-jihād wa al-sayr bāb qitāl al-yahūd* nomor 2708; Hadis *kitāb al-manāqib bāb ‘alāmāt al-nubuwwah...* nomor 3326; Hadis *kitāb al-jihād wa al-sayr bāb qitāl al-yahūd* nomor 2709.

<sup>26</sup>Hadis *kitāb al-jihād wa al-sayr bāb du’ā’ al-nabiy* nomor 2726; Hadis *kitāb al-maghāziy bāb ghazwah khaybar* nomor 3876; Hadis *kitāb al-maghāziy bāb ghazwah khaybar* nomor 3875; Hadis *kitāb al-adab bāb mā yajūz min al-si’r...* nomor 5682.

<sup>27</sup>Hadis *kitāb al-jizyah bāb ikhrāj al-yahūd ...* nomor 2931; Hadis *kitāb al-ikrāh bāb fī bay’ al-mukrah* nomor 6431; Hadis *kitāb al-i’tisām bi al-kitāb... bāb wa kāna al-insān...* nomor 6802.

<sup>28</sup>Hadis *kitāb al-maghāziy bāb hadīṭ banī al-nadyīr* nomor 3724.

<sup>29</sup>Hadis *kitāb al-maghāziy bāb qatl abī rāfi’...* nomor 3733.

<sup>30</sup>Hadis *kitāb al-surūt bāb idhā istarata...* nomor 2528; Hadis *kitāb fardl al-khams bāb mā kāna al-nabiy* nomor 2919; Hadis *kitāb al-muzāra’ah bāb idhā qāla...* nomor 2170.

<sup>31</sup>Hadis *kitāb al-maghāziy bāb ba’ṭ abī mūsā* nomor 3998; Hadis *kitāb istitābat al-murtaddīn... bāb hukm al-murtadd...* nomor 6412.

<sup>32</sup>Hadis *kitāb al-īmān bāb al-salāh min al-īmān* nomor 39; Hadis *kitāb al-salāh bāb al-tawajjuh nahw al-qiblah hayt kāna* nomor 384.

kalangan mereka—yang berzina;<sup>33</sup> 3) Yahudi menyapa Nabi dengan sapaan *assāmu'alaikum*, celakalah kamu;<sup>34</sup> 4) Yahudi menghidangkan kambing beracun untuk Nabi setelah penaklukan Khaibar;<sup>35</sup> 5) 'Abdullāh bin Ubay bin Salūl, seorang Yahudi, sebelum masuk Islam, tidak suka dakwah Nabi;<sup>36</sup> 6) Yahudi menyembunyikan sesuatu dari Nabi Saw;<sup>37</sup> 7) Seorang Yahudi, Labīd bin al-A'sham, menyihir Nabi.<sup>38</sup>

Selain sikap negatif, terdapat pula beberapa kasus sikap dan perilaku positif dan apresiatif, yang dilaporkan dalam hadis-hadis Nabi, yang ditunjukkan oleh Nabi Saw. dan para sahabatnya terhadap Yahudi. Sikap tersebut ditunjukkan Nabi baik sebelum terjadi permusuhan antara beliau dan Yahudi maupun sesudahnya. Beberapa di antaranya adalah 1) Yahudi bertanya tentang roh kepada Nabi, lalu beliau menjawabnya (QS. al-Isrā': 85);<sup>39</sup> 2) Perempuan Yahudi

---

<sup>33</sup>Hadis kitāb al-janā'iz bāb al-ṣalāh 'alā al-janā'iz... nomor 1243; Hadis kitāb al-manāqib bāb qawl Allah ta'ālā ya'rifūnahu... nomor 3363; Hadis kitāb tafsīr al-qurān bāb qul fa'tū... nomor 4190; Hadis kitāb al-ḥudūd bāb al-rajm fī al-bilāṭ... nomor 6320; Hadis *kitāb al-ḥudūd bāb aḥkām ahl al-dhimmah* nomor 6336; Hadis *kitāb al-i'tisām bi al-kitāb... bāb mā dhakara al-nabiy...* nomor 6787; Hadis *kitāb al-tawḥīd bāb mā yajūz...* nomor 6988.

<sup>34</sup>Hadis kitāb al-jihād wa al-sayr bāb al-du'ā' 'alā al-muṣrikīn nomor 2718; Hadis kitāb al-adab bāb al-rifq fī al-amr kullih nomor 5565; Hadis kitāb al-adab bāb lam yakun al-nabiy... nomor 5570; Hadis kitāb al-isti'dhān bāb kayf yuradd... nomor 5786; Hadis *kitāb al-da'awāt bāb al-du'ā' 'alā al-muṣrikīn* nomor 5916; Hadis *kitāb al-da'awāt bāb qawl al-nabiy yustajāb...* nomor 5922; Hadis *kitāb istitābat al-murtaddīn... bāb idhā 'uridl al-dhimmiy...* nomor 6415; Hadis kitāb al-isti'dhān bāb kayf yuradd... nomor 5787; Hadis kitāb istitābat al-murtaddīn... bāb idhā 'uridl al-dhimmiy... nomor 6416; Hadis *kitāb istitābat al-murtaddīn... bāb idhā 'uridl al-dhimmiy...* nomor 6414.

<sup>35</sup>Hadis *kitāb al-hibah... bāb qabūl al-hadiyyah...* nomor 2424; Hadis *kitāb al-jizyah bāb idhā ghadara ...* nomor 2933; Hadis *kitāb al-tibb bāb mā yudhkar fī samm al-nabiy...* nomor 5332.

<sup>36</sup>Hadis kitāb tafsīr al-qurān bāb walatasma'unna... nomor 4200; Hadis kitāb al-mardlā bāb 'iyādat al-marīdl... nomor 5231; Hadis kitāb al-adab bāb kunyah al-muṣrik nomor 5739; Hadis kitāb al-isti'dhān bāb al-taslīm nomor 5784.

<sup>37</sup>Hadis kitāb tafsīr al-qurān bāb lā yaḥsabanna... nomor 4202.

<sup>38</sup>Hadis *kitāb al-tibb bāb hal yustakhraj al-sihr...* nomor 5323; Hadis *kitāb al-tibb bāb al-sihr...* nomor 5324; Hadis *kitāb al-adab bāb inna Allāh ya'mur...* nomor 5603.

<sup>39</sup>Hadis kitāb al-'ilm bāb wa mā ūtītum min al-'ilm illā qaḥlā nomor 122; Hadis *kitāb tafsīr al-qurān bāb wa yasalūnaka 'an al-rūh...* nomor 4352; Hadis *kitāb al-i'tisām bi al-kitāb... bāb mā yukrah...* nomor 6752; Hadis *kitāb al-tawḥīd bāb qawl Allāh ...* nomor 6902; Hadis *kitāb al-tawḥīd bāb qawl Allāh ...* nomor 6908.

mengingatkan tentang siksa kubur, lalu Nabi mengindahkannya dan meminta perlindungan dari siksa kubur setiap selesai shalat;<sup>40</sup> 3) Nabi berdiri untuk menghormati jenazah seorang Yahudi;<sup>41</sup> 4) Nabi mengunjungi anak Yahudi yang sakit;<sup>42</sup> 5) Nabi merasa lebih berhak untuk berpuasa 'Ashūrā' daripada Yahudi, sehingga beliau memerintahkannya;<sup>43</sup> 6) Nabi menggadaikan baju besinya kepada seorang Yahudi untuk membeli makanan untuk keluarga, hingga beliau wafat;<sup>44</sup> 7) Nabi menyerahkan tanah Khaibar kepada Yahudi dengan sistem bagi hasil 1:1;<sup>45</sup> 8) Nabi melarang perdebatan tentang kelebihan Musa dan Muhammad oleh orang Islam dan Yahudi;<sup>46</sup> 9) Nabi menjawab sapaan Yahudi *assāmu 'alaikum*, celakalah kamu,

<sup>40</sup>Hadis kitāb al-jumu'ah bāb al-ta'awwudh min 'adhāb al-qabr... nomor 991; Hadis kitāb al-jumu'ah bāb salāt al-kusūf fī al-masjid nomor 996; Hadis kitāb al-janā'iz bāb mā jā'a fī 'adhāb al-qabr nomor 1283; dan Hadis kitāb al-da'awāt bāb al-ta'awwudh min 'adhāb al-qabr nomor 5889.

<sup>41</sup>Hadis kitāb al-janā'iz bāb man qāma li janāzah yahūdiy nomor 1228; Hadis kitāb al-janā'iz bāb man qāma li janāzah yahūdiy nomor 1229.

<sup>42</sup>Hadis kitāb al-janā'iz bāb idhā aslama al-sabī... nomor 1268; Hadis kitāb al-mardlā bāb 'iyādat al-mushrik... nomor 5225.

<sup>43</sup>Hadis kitāb al-sawm bāb siyām yawm 'āsūrā'a nomor 1865; Hadis kitāb al-manāqib bāb ityān al-yahūd al-nabiy... nomor 3648; Hadis kitāb al-sawm bāb siyām yawm 'āsūrā'a nomor 1866; Hadis kitāb al-manāqib bāb ityān al-yahūd al-nabiy... nomor 3648.

<sup>44</sup>Hadis kitāb al-buyū' bāb sirā' al-nabiy... nomor 1926; Hadis kitāb al-buyū' bāb sirā' al-imām al-hawā'ij... nomor 1954; Hadis kitāb al-buyū' bāb sirā' al-ta'ām... nomor 2049; Hadis kitāb al-salam bāb al-kafīl fī al-salam nomor 2092; Hadis kitāb al-salam bāb al-rahn fī al-salam nomor 2093; Hadis kitāb fī al-istiqrādī... bāb man istarā... nomor 2211; Hadis kitāb al-rahn bāb man rahana dir'ahu nomor 2326; Hadis kitāb al-rahn bāb al-rahn 'ind al-yahūd ... nomor 2330; Hadis kitāb al-buyū' bāb sirā' al-nabiy... nomor 1927; Hadis kitāb al-jihād wa al-sayr bāb mā qīla fī dir'... nomor 2700; Hadis kitāb al-maghāziy bāb wafāt al-nabiy nomor 4107.

<sup>45</sup>Hadis kitāb al-ijārah bāb idhā ista'jara... nomor 2124; Hadis kitāb al-muzāra'ah bāb al-muzāra'ah ma'a al-yahūd nomor 2163; Hadis kitāb al-muzāra'ah bāb idhā qāla... nomor 2170; Hadis kitāb al-sirkah bāb musārakah al-dhimmiy nomor 2318; Hadis kitāb al-surūt bāb al-surūt fī al-mu'āmalah nomor 2519; Hadis kitāb fardl al-khams bāb mā kāna al-nabiy nomor 2919; Hadis kitāb al-maghāziy bāb mu'āmalat al-nabiy ahl khaybar nomor 3917.

<sup>46</sup>Hadis kitāb al-khusūmāt bāb mā yudhkar.. nomor 2234; Hadis kitāb ahādīt al-anbiyā' bāb wafāt Mūsā... nomor 3156; Hadis kitāb ahādīt al-anbiyā' bāb qawl Allāh ta'ālā... nomor 3162; Hadis kitāb al-tawhīd bāb fī al-masāh ... nomor 6918; Hadis kitāb tafsīr al-qurān bāb qawluh wa lammā jāa mūsā... nomor 4272; Hadis kitāb al-khusūmāt bāb mā yudhkar.. nomor 2235; Hadis kitāb al-diyāt bāb idhā latama al-muslim... nomor 6406.

dengan ‘*Wa‘alaikum*, juga atasmu;<sup>47</sup> 10) Nabi membebaskan dakwaan terhadap Yahudi atas terbunuhnya ‘Abdullāh bin Sahl di daerah mereka dengan sumpah;<sup>48</sup> 11) Nabi membenarkan cerita Yahudi tentang keadaan surga;<sup>49</sup> 12) Nabi membenarkan cerita Yahudi tentang kekuasaan Allah;<sup>50</sup> 13) Nabi tidak mau membalas/mengembalikan sihir seorang Yahudi, Labīd bin al-A‘sham.<sup>51</sup>

Selanjutnya, sikap positif juga ditunjukkan oleh Yahudi kepada Nabi dan para Sahabat beliau, di antaranya 1) Yahudi berkeinginan menjadikan saat turunnya ayat “*alyawma akmaltu*” (QS. al-Māidah: 3) sebagai hari raya;<sup>52</sup> 2) Yahudi bertanya tentang roh kepada Nabi, lalu menjawabnya (QS. al-Isrā’: 85);<sup>53</sup> 3) Perempuan Yahudi mengingatkan tentang siksa kubur, lalu Nabi mengindahkannya;<sup>54</sup> dan 4) ‘Abdullāh bin Salām, pemuka Yahudi, masuk Islam.<sup>55</sup>

---

<sup>47</sup>Hadis kitāb *al-jihād* wa al-sayr bāb al-du‘ā’ ‘alā al-muṣrikīn nomor 2718; Hadis kitāb *al-adab* bāb al-riqā’ fi al-amr kullih nomor 5565; Hadis kitāb *al-adab* bāb lam yakun al-nabiy... nomor 5570; Hadis kitāb *al-isti‘dhān* bāb *kayf yuradd*... nomor 5786; Hadis kitāb *al-da‘awāt* bāb *al-du‘ā’ ‘alā al-muṣrikīn* nomor 5916; Hadis kitāb *al-da‘awāt* bāb *qawl al-nabiy yustajāb*... nomor 5922; Hadis kitāb *isti‘ābat al-murtaddīn*... bāb *idhā ‘uridl al-dhimmiy*... nomor 6415; Hadis kitāb *al-isti‘dhān* bāb *kayf yuradd*... nomor 5787; Hadis kitāb *isti‘ābat al-murtaddīn*... bāb *idhā ‘uridl al-dhimmiy*... nomor 6416; Hadis kitāb *isti‘ābat al-murtaddīn*... bāb *idhā ‘uridl al-dhimmiy*... nomor 6414.

<sup>48</sup>Hadis kitāb *al-jizyah* bāb *al-muwāda‘ah* wa *al-musālahah*... nomor 2937; Hadis kitāb *al-adab* bāb *ikrām al-kabīr*... nomor 5677; Hadis kitāb *al-diyāt* bāb *al-qasāmah* nomor 6389; Hadis kitāb *al-ahkām* bāb *al-hākīm*... nomor 6655; Hadis kitāb *al-diyāt* bāb *al-qasāmah* nomor 6390.

<sup>49</sup>Hadis kitāb *al-riqāq* bāb *yaqbidl Allāh*... nomor 6039.

<sup>50</sup>Hadis kitāb *al-tawhīd* bāb *qawl Allāh* ... nomor 6864; Hadis kitāb *al-tawhīd* bāb *kalām al-rabb*... nomor 6959.

<sup>51</sup>Hadis kitāb *al-ṭibb* bāb *hal yustakhraj al-sihr*... nomor 5323; Hadis kitāb *al-tibb* bāb *al-sihr*... nomor 5324; Hadis kitāb *al-adab* bāb *inna Allāh ya ‘mur*... nomor 5603.

<sup>52</sup>Hadis kitāb *al-imān* bāb *ziyādat al-imān* wa *nuṣṣānih* nomor 43; Hadis kitāb *tafsīr al-qurān* bāb *al-yawma akmaltu*... nomor 4240; Hadis kitāb *al-i‘tisām bi al-kitāb*... bāb nomor 6726; Hadis kitāb *al-maghāzīy* bāb *hijjah al-wadā‘* nomor 4055.

<sup>53</sup>Hadis kitāb *al-‘ilm* bāb wa mā ūtītum min al-‘ilm illā qalīla nomor 122; Hadis kitāb *tafsīr al-qurān* bāb wa *yasalūnaka ‘an al-rūḥ*... nomor 4352; Hadis kitāb *al-i‘tisām bi al-kitāb*... bāb mā yukrah... nomor 6752; Hadis kitāb *al-tawhīd* bāb *qawl Allāh* ... nomor 6902; Hadis kitāb *al-tawhīd* bāb *qawl Allāh* ... nomor 6908.

<sup>54</sup>Hadis kitāb *al-jumu‘ah* bāb *al-ta‘awwudh min ‘adhāb al-qabr*... nomor 991; Hadis kitāb *al-jumu‘ah* bāb *salāt al-kusūf* fi *al-masjid* nomor 996; Hadis kitāb *al-janā‘iz* bāb mā jā‘a fi ‘adhāb al-qabr nomor 1283; Hadis kitāb *al-da‘awāt* bāb *al-ta‘awwudh min ‘adhāb al-qabr* nomor 5889.

<sup>55</sup>Hadis kitāb *ahādīṭ al-anbiyā’* bāb *khalq ādam*... nomor 3082; Hadis kitāb *al-manāqib* bāb *hijrah al-nabiy*... nomor 3621; Hadis kitāb *al-manāqib* bāb *kayfa ākhā al-nabiy*... nomor 3645; Hadis kitāb *tafsīr al-qurān* bāb *man kāna ‘aduwwan*... nomor 4120.

Keragaman sikap yang ditunjukkan oleh Nabi dan Sahabat beliau di satu sisi, dan Yahudi di sisi lain, menunjukkan bahwa sikap tersebut bersifat kondisional-temporal dan bukan sikap yang tunggal dan permanen. Tesis ini mendapat dukungan sejarah<sup>56</sup>—terutama pada periode Madinah—bahwa sikap negatif Nabi dan Sahabatnya memiliki latar belakang yang bersifat kasuistik-spesifik. Di antara contoh-contoh peristiwa spesifik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bani Naḍir diusir dari Madinah karena seorang dari mereka, ‘Amr bin Jahash, dengan persetujuan sukunya, berniat membunuh Nabi dengan cara menjatuhkan batu dari atas tembok rumah. Peristiwa ini terjadi ketika Nabi dan para sahabatnya meminta bantuan mereka untuk membayar diyat pembunuhan yang dilakukan secara tidak sengaja oleh beberapa kaum Muslimin.
2. Bani Quraizhah diperangi karena mereka mengkhianati perjanjian damai dengan Nabi. Pemimpin Bani Quraizhah, Ka‘ab bin Asad bersekutu dengan pasukan Quraish dalam perang Ahzab atau disebut pula perang Khandaq, setelah dibujuk oleh Huyai bin Akhṭab, pemimpin Bani Naḍir, yang telah menetap di Khaibar.
3. Yahudi Khaibar diserang oleh Nabi dengan alasan yang sama dengan penyerangan terhadap Bani Quraizhah. Mereka berhasil ditaklukkan oleh Nabi dan pasukannya. Mereka diberi hak tinggal di Khaibar dengan jaminan mereka membayarkan separoh hasil pertanian mereka kepada Nabi.

---

<sup>56</sup>Uraian tentang interaksi Islam dan Yahudi di Madinah didasarkan pada—utamanya—penjelasan A. Ṣalabi dengan dikuatkan oleh sumber-sumber yang lain. Lihat A. Ṣalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. jilid I; Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, t.t.). Sumber-sumber yang memberikan penjelasan yang senada, lihat Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), 101-135; Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, terj. Imam Muttaqien (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 291-300; Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 25-34; Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Berdasarkan Sumber Klasik*, terj. Qomaruddin SF (Jakarta: Serambi, 2004).

4. Yahudi Khaibar direlokasi ke luar Jazirah Arab, yaitu Sham, oleh ‘Umar bin al-Khaṭṭāb karena alasan keamanan umat Islam yang wilayah kekuasaannya telah melampaui Jazirah Arab, serta beberapa peristiwa kecil penganiayaan terhadap kaum Muslim, seperti ‘Abdullāh bin ‘Umar, ketika berada di Khaibar.

Dengan demikian, sekali lagi dapat dinyatakan bahwa fakta sejarah tentang sebab-sebab penyerangan dan pengusiran Yahudi dan adanya hadis-hadis Nabi Saw. yang mengemukakan interaksi positif dan negatif antara Nabi Saw. dan sahabatnya dengan Yahudi, menunjukkan bahwa interaksi tersebut bersifat kondisional-temporal. Sikap negatif dan peperangan bukanlah sikap dasar yang diambil oleh Nabi Saw. dan sahabatnya terhadap Yahudi. Sebaliknya, sikap tersebut bersifat kondisional-temporal. Kesimpulan ini sejalan dengan pandangan Khaled Abou El Fadl bahwa ajaran Islam tidak mengakui gagasan tentang perang yang tak terbatas.<sup>57</sup> Ketika mendesak umat Islam untuk berperang, al-Qur’an segera mensyaratkan tuntutan itu dengan sebuah perintah kepada kaum beriman untuk tidak melampaui batas, untuk memaafkan, dan mencari perdamaian.<sup>58</sup>

Lebih jauh, sikap Nabi dan Sahabatnya terhadap Yahudi juga dapat dikategorikan pada sikap multikulturalis-pluralis, yaitu sikap yang sangat apresiatif terhadap keanekaragaman budaya dalam komunitas yang berbeda. Beberapa sikap tersebut adalah: 1) apresiasi Nabi Muhammad Saw. terhadap Nabi Mūsā As. yang merupakan Nabi kaum Yahudi dan larangan beliau terhadap umat Islam untuk membeda-bedakan keagungan para Nabi, 2) penghormatan Nabi terhadap jenazah Yahudi karena kemanusiaannya bukan karena agamanya, 3) apresiasi Nabi Muhammad terhadap tradisi puasa ‘Āshūrā’ yang dilakukan oleh Yahudi, 4) membenaran Nabi Muhammad Saw. terhadap pandangan Yahudi tentang kekuasaan Allah Saw., 5) membenaran Nabi Muhammad Saw terhadap pandangan Yahudi tentang keadaan surga, 6) Nabi tidak melakukan tindakan

---

<sup>57</sup>Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2006), 267.

<sup>58</sup>*Ibid.*, 268.

penghukuman terhadap siapapun tanpa ada bukti yang nyata, seperti pembebasan Nabi terhadap dakwaan pembunuhan oleh Yahudi terhadap Abdullāh bin Sahl dengan cara mengangkat sumpah mereka.

## **KONSTRUKSI SOSIAL HTI PONOROGO TENTANG HADIS-HADIS INTERAKSI ISLAM DAN YAHUDI DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURALISME**

Pada dasarnya Hizbut Tahrir memandang *thaqāfah* yang paling unggul adalah *ṭaqāfah* Islam. Implikasinya adalah seluruh peradaban yang lain harus ditundukkan di bawah keunggulan *thaqāfah* Islam. Pandangan seperti ini tentu bisa dikategorikan pada pandangan monisme kultural, sebagaimana dikonsepsikan oleh Bhiku Parekh;<sup>59</sup> atau juga bisa dikategorikan sebagai eksklusifisme-teologis dalam pandangan Cecelia Lynch.<sup>60</sup>

Hal ini tercermin dari beberapa sikap dan pandangan mereka terhadap beberapa hal. Mereka memandang sejarah interaksi *thaqāfah* Islam dan *thaqāfah* yang lain sebagai interaksi penundukan. Al-Nabhāni, misalnya, menulis:

Mereka (umat Muslim-penulis) memasuki berbagai negeri dan mengemban Islam di negeri-negeri tersebut. ...Wajar jika dalam waktu singkat—pada masa pemerintahan kaum Muslim—*thaqāfah*-*thaqāfah* lama hilang di negeri-negeri yang ditaklukkan. Tinggal *thaqāfah* Islam saja yang menjadi *thaqāfah* di setiap negeri tersebut, dan bahasa Arab saja sebagai bahasa Islam. ...Seluruh negeri-negeri Islam yang kaya dengan aneka ragam bangsa dan bahasa, *thaqāfah*nya menjadi *ṭaqāfah* yang tunggal, yaitu *thaqāfah* Islam. ...berpola pikir tunggal, yaitu berpola pikir Islam... menjadi negeri yang satu, yaitu negeri Islam... menjadi umat yang satu, yaitu umat Islam. ...*Thaqāfah* Islam telah menghapus keberadaan *thaqāfah*-*thaqāfah* asing tersebut secara total dari negeri-negeri tersebut. *Thaqāfah* Islam kemudian menempati posisinya (*thaqāfah* asing tadi), dan

---

<sup>59</sup>Bhiku Parekh, *Retinking Multiculturalism, Cultural Diversity and Political Theory* (Great Britain: Macmillan Press Ltd., 2002), 336-338.

<sup>60</sup>Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), 72-75.

jadilah *thaqāfah* Islam sebagai satu-satunya *thaqāfah* di negeri-negeri tersebut. ... *thaqāfah* Islam telah memanfaatkan *thaqāfah* asing dan mengambil faidah darinya, serta menjadikannya sebagai perantara karena kesuburan dan perkembangannya. Akan tetapi hal ini bukan bentuk keterpengaruhannya (*taaththur*), melainkan hanya sebagai *intifa'* (pengambilan manfaat) dan itu merupakan keharusan bagi setiap *thaqāfah*.<sup>61</sup>

Pandangan al-Nabhānī tentang keunggulan *thaqāfah* Islam atas *thaqāfah* yang lain di atas tercermin pula pada pandangan Hizbut Tahrir Indonesia. HT Indonesia merumuskan tujuan perjuangannya dalam bidang pemikiran dan politik sebagai berikut:

...sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah Muhammad Saw. HT melakukan perjuangan pemikiran, menentang berbagai paham, pemikiran dan ideologi yang rusak yang menjadi landasan dan dikembangkan oleh ideologi sekulerisme, baik yang bercorak kapitalistik maupun sosialistik. HT dengan tegas mengungkap kesalahan dan kerusakan pemikiran-pemikiran tersebut, serta pertentangannya dengan Islam. HT juga menentang dengan keras konsep-konsep yang lahir dari paham sekulerisme seperti demokrasi, patriotisme, sosialisme, dan kapitalisme atau isme-isme lain. Dalam penentangannya, HT tidak menggunakan cara-cara kompromis atau langkah-langkah penyesuaian diri. HT juga tidak menggunakan aktivitas kekerasan (fisik) dalam perjuangannya. Sejalan dengan pemurnian pemikiran tersebut, HT juga melakukan perjuangan politik. Karena itu, HT mengoreksi, menentang, dan mengungkap kesalahan para penguasa serta mengungkap konspirasi mereka dengan negara-negara penjajah dan kelalaian mereka terhadap Islam dan urusan umat Islam.<sup>62</sup>

Sejalan dengan pandangan keunggulan *thaqāfah* Islam atas *thaqāfah* yang lain, HT menentang segala macam gagasan tentang

---

<sup>61</sup>Al-Nabhānī, *Sakhsiyah Islam*, 397-398.

<sup>62</sup>Hizbut Tahrir, *Manifesto Hizbut Tahrir Indonesia: Indonesia, Khilafah dan Penyatuan Kembali Dunia Islam* (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2009).

dialog peradaban. Bagi mereka, yang ada bukan dialog, tetapi benturan antarperadaban. Berikut ini adalah persepsi mereka tentang dialog dan penolakan mereka terhadap konsep tersebut:

...makna atau pengertian istilah dialog antaragama sebagai berikut. *Pertama*, kesamaan dan kesetaraan antaragama dan peradaban, serta tidak ada pengunggulan satu agama atau peradaban atas agama atau peradaban lainnya. *Kedua*, menerima keberadaan agama atau peradaban lain sebagaimana adanya, serta mengungkap konsep agama dan peradaban lain tanpa memberikan penilaian salah terhadapnya, namun dengan tujuan agar saling memahami dan mengakui pandangan pihak lain tanpa batasan atau syarat tertentu. *Ketiga*, tujuan dialog antaragama dan peradaban adalah interaksi untuk menciptakan suatu peradaban alternatif yang unggul dengan cara mencari titik temu dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam tiap agama atau peradaban. Hal ini akan menciptakan kemajuan dan mengembangkan peradaban, serta menyebarkan perdamaian. Dengan kata lain, tujuan dialog antaragama adalah untuk mencegah masuknya Islam dalam arena kompetisi antarperadaban.

Seluruh konsep di atas sangat bertentangan dengan Islam. Tak satu pun di antara tiga konsep itu yang mempunyai dalil atau *shubhat dalīl*. Seluruh konsep itu bukan berasal dari Islam, namun merupakan penyimpangan (*tamwīh*) dan penyesatan yang jelas-jelas membahayakan Islam.<sup>63</sup>

Pandangan umum HT tentang peradaban selain Islam di atas menjadi dasar bagi pandangan dan interaksi mereka dengan kaum Yahudi. Bagi mereka kaum Yahudi adalah kelompok—yang dalam sejarahnya—hidup secara terpisah dengan umat Muslim dan selalu melancarkan permusuhan terhadap kaum Muslim. Berikut pandangan al-Nabhānī:

---

<sup>63</sup>Hizbut Tahrir, *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*, terj. Abu Faiz (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2005), 34-35.

...Yahudi adalah kabilah-kabilah yang terpisah dari kaum Muslim. Mereka tidak hidup bersama kaum Muslim, bahkan mereka tidak berbaur dengan kaum Muslim. Ditopang lagi dengan permusuhan yang terus-menerus terjadi antara mereka dengan kaum Muslim dan peperangan yang berkelanjutan yang dilancarkan kaum Muslim terhadap mereka sampai-sampai kaum Muslim mengusir mereka dari hadapannya. Ini bertolak belakang dengan pemikiran yang menyatakan (bahwa fiqih Islam) diambil dari mereka.<sup>64</sup>

Untuk itulah, sikap yang diambil Nabi terhadap mereka adalah dengan jalan perjanjian penundukan. Demikian pandangan Al-Nabhānī:

Komunitas Yahudi bukan hal yang perlu diperhitungkan di hadapan Rasul saw. ...Karena itu, Rasul Saw. cukup mengadakan perjanjian dengan Yahudi yang mengharuskan mereka tunduk kepada beliau dan menjauhkan diri mereka dari setiap orang yang berdiri menentang beliau. Hanya saja, karena mereka telah menyaksikan Daulah Islam berkembang pesat dan kekuasaan kaum Muslim semakin kokoh, maka mereka menggunakan perdebatan dan 'tikaman' sebagai alat untuk menyerang kaum Muslim.<sup>65</sup>

Pandangan umum HT tentang relasi ṭaqāfah Islam dan yang lain pada gilirannya tercermin pula dalam sikap para anggota dan pimpinan HTI Cabang Ponorogo. Konstruksi sosial HTI Ponorogo sangat dipengaruhi oleh dominasi faktor doktrin internal HTI yang dipandang sebagai 'panduan khilafah yang sejati', walaupun faktor setting sosial, budaya dan pengalaman organisasi mereka sebelumnya juga mempengaruhi—sekalipun dengan intensitas yang lebih rendah. Namun setidaknya hal itu cukup memperlihatkan adanya 'varian' dalam patron ideologi HTI Ponorogo.

---

<sup>64</sup>Al-Nabhānī, *Sakhsiyah Islam*, 563.

<sup>65</sup>Al-Nabhānī, *Daulah Islam*, terj. Umar Faruq dkk. (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2009), 159.

Berkaitan dengan wacana multikulturalisme yang berkembang saat ini, sebagian HTI Ponorogo melihatnya—sebagaimana demokrasi dan pluralisme—pada dasarnya sebagai *politics infiltration strategy* yang dihembuskan oleh Barat untuk menghancurkan umat Islam melalui pendekatan *ghazw al-fikr* (perang melalui infiltrasi pemikiran Barat ke dalam tubuh umat Islam) yang sampai saat ini terbukti cukup efektif merusak dan meracuni pemikiran sebagian umat Islam di Indonesia, seperti yang digalang oleh kelompok moderat maupun JIL (Jaringan Islam Liberal) yang didukung penuh oleh Barat dengan dana infiltrasinya yang luar biasa besarnya. Lebih jauh menurut mereka walaupun multikulturalisme dimaknai sebagai pengakuan terhadap keberadaan orang lain, bagi mereka bukanlah menjadi persoalan dalam Islam karena Islam pada dasarnya juga mengajarkan hal itu, baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Sikap toleransi dan humanisme kultural ini salah satunya ditegaskan oleh Ahmad Nadif<sup>66</sup> seraya mencontohkan:

Sebagai contoh apakah pada zaman Nabi Muhammad Saw. dulu, beliau memperlakukan umat non-Muslim sebagai musuh tanpa alasan, katakanlah seperti kaum Yahudi? Tidak, bahkan Rasulullah melindungi mereka dan mempersilahkan mereka juga tinggal di Madinah. Pengusiran orang Yahudi dari Madinah yang pernah terjadi dalam sejarah itu karena sikap mereka sendiri yang berupaya menzalimi umat Islam ataupun melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama dan itu merugikan sekaligus mengancam nyawa umat Islam. Pantaslah jikalau kemudian Rasulullah dalam sejumlah kesempatan menyuruh atau mengusir mereka untuk keluar dari Madinah. Ini yang banyak disalahpahami oleh orang-orang Barat tentang Islam, atau orang-orang Islam sendiri dalam memahami subtansi hadis tersebut.

Dalam konteks statemen tersebut tampak bahwa HTI Ponorogo secara ideologis merupakan organisasi politik keagamaan yang

---

<sup>66</sup>Ahmad Nadhif adalah Ketua HTI Ponorogo Periode 2008-2010; wawancara dilakukan pada 8 Nopember 2010 di rumah kediaman; pandangan ini juga menjadi pandangan Lani, Ketua Divisi Humas dan Media HTI Ponorogo 2010/2012; wawancara dilakukan pada 10 Nopember 2010 di rumah kediaman.

cukup toleran walaupun memiliki watak fundamentalis yang selama ini dilabelkan pada diri mereka oleh sebagian publik umat Islam maupun non-Islam di Indonesia. Untuk mendukung pandangan mereka yang ‘toleran’ terhadap persoalan relasi Islam dan Yahudi tersebut, mereka sepakat dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh ‘Aishah ra, yaitu sikap Nabi saw dalam menjawab salam orang Yahudi maupun hadis yang diriwayatkan sahabat Anas ra tentang sikap Nabi Saw. yang mengunjungi anak Yahudi yang sedang sakit. Mereka menguatkannya dengan penjelasan ideologis bahwa dalam konteks historisnya, sebagaimana sikap yang pernah diajarkan oleh Nabi bahwa setidaknya orang kafir—termasuk dalam hal ini Yahudi—dibagi menjadi dua yaitu kafir dhimmi, dan kafir ḥarbi. *Pertama, kafir dhimmi* merupakan orang-orang yang hidup dalam negara Islam dan mereka patuh terhadap peraturan Islam yang diterapkan oleh Nabi Saw. secara umum, maka Islam wajib melindunginya, bukan sebaliknya memerangi mereka. *Kedua, kafir ḥarbi*. Kafir ini dibagi menjadi dua, yaitu *ḥarbi bi al-qawl* dan *ḥarbi bi al-fi’li*. *Ḥarbi bil-qauli* merupakan orang kafir yang memusuhi Islam dengan ucapan atau pemikiran dan mereka tinggal di luar negara Islam. Mereka ini tidak harus diperangi dengan angkat senjata. Sedangkan *ḥarbi bi al-fi’l* merupakan orang kafir yang jelas-jelas memusuhi Islam bahkan menyalimi umat Islam secara terang-terangan dengan senjata fisik mereka seperti (baca-menurut HTI Ponorogo) Amerika yang memerangi negara Muslim di Afghanistan, Irak, Pakistan, dan lain sebagainya.

Substansi pandangan HTI Ponorogo tersebut di satu sisi menegaskan eksistensi mereka sebagai organisasi politik keagamaan yang cukup toleran terhadap isu multikulturalisme di era globalisasi saat ini di mana nilai-nilai kemanusiaan dipandang sebagai nilai-nilai yang juga harus dijunjung tinggi oleh umat Islam, termasuk dalam hal ini membantu orang-orang non-Muslim seperti Yahudi sekalipun yang sedang membutuhkan uluran tangan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Namun di sisi lain, pan-

dengan HTI Ponorogo tersebut serasa cukup kontradiktif dengan apa yang ditegaskan oleh imam al-Nabhānī selaku figur sentral kalangan HTI sedunia, dalam bukunya *al-Nizām al-Islāmī*, yang menegaskan eksistensi Yahudi sebagai *dār al-harb* yang patut diperangi secara fisik. Hal ini setidaknya menunjukkan munculnya ragam genealogi keagamaan dalam internal HTI itu sendiri yang mungkin dipengaruhi oleh sejumlah elemen internal maupun eksternal sebagaimana peneliti sebutkan sebelumnya.

Dalam konteks harmoni relasi Islam dan Yahudi yang bernada ‘saling membenci dan menghormati’ dalam sejumlah hadis sebagaimana diketengahkan di atas, HTI Ponorogo memandang bahwa Islam merupakan agama yang sangat toleran bahkan paling toleran di dunia. Islam juga sangat terbuka dengan siapapun yang hendak dan ingin menjalin hubungan dengan Islam termasuk Yahudi semisal dalam perdagangan, dan lain sebagainya. Karena pada dasarnya Islam juga memerintahkan hal tersebut, yang tentunya ada sejumlah batas *shar’i* yang tetap harus diindahkan oleh umat Islam, yaitu ketika menyangkut persoalan aqidah atau ideologi. Umat Islam haruslah tegas dengan ajarannya sendiri. Dalam organisasi HTI, sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad Naḍif dengan mengutip pendapatnya al-Nabhānī dalam bukunya *Nizām al-Islāmī* sebagai salah satu rujukan utamanya mengatakan bahwa dalam persoalan ideologi umat Islam harus membedakan: mana yang termasuk wilayah *al-hadārah* dan mana yang masuk wilayah *al-māddiyah*. *Al-Hadārah* dimaknai sebagai مجموع المفاهم (kumpulan pemahaman/persepsi) yang pada suatu saat tertentu akan menjadi ideologi yang tidak bisa dikompromikan dengan ideologi lainnya apalagi dalam persoalan agama. Sedangkan *al-māddiyah* secara substantif mengandung pengertian hasil karya (produk) fisik (yang bisa dilihat) oleh seseorang atau masyarakat seperti komputer, mobil yang kesemuanya itu tidak ada kaitannya dengan ideologi. Itu sifatnya universal bisa digunakan oleh semua manusia, termasuk umat Islam sendiri walaupun penemunya mungkin orang Barat. Hal itu tidak menjadi problem fundamental bagi umat Islam.

Akan tetapi pada aspek tertentu ketika aspek *al-māddiyah* disuplusi dengan *al-haḍārah*, suatu ideologi keagamaan tertentu, hal itu menurut mereka tidak dibenarkan ditolerir, contohnya salib yang terbuat dari kayu: suatu produk bersifat fisik tetapi mengandung unsur ideologis yaitu sesembahan orang kafir. Islam melarang untuk menirunya. Dalam konteks hadis Nabi saw yang melarang meniru Yahudi dalam menyambung rambut, menurut sebagian HTI Ponorogo berlaku pula hal ini, yaitu tidak diperbolehkan. Namun di sisi lain, sebagian lainnya menafsirkan sekaligus melakukan ‘pembacaan’ ulang terhadap hadis tersebut sebagai sesuatu yang telah mengalami pergeseran dimensi substansialitasnya, dari *haḍārah* ke *al-māddiyah*. Oleh karenanya, menyambung rambut menurut sebagian mereka dalam konteks multikulturalisme diperbolehkan: suatu sudut pandang, yang menurut peneliti, cukup substantif namun sangat dialektis terhadap perubahan budaya suatu bangsa.

Secara umum perbincangan relasi Islam dan Yahudi dalam konstruksi sosial HTI Ponorogo dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama yang penuh dengan toleransi (baca-jika dimaknai sebagai multikulturalisme). Fakta historis yang terekam dalam sejumlah hadis menegaskan bahwa Nabi Saw. melakukan pengusiran terhadap kaum Yahudi dari Madinah dilandasi oleh alasan yang rasional atau masuk akal. Salah satu contohnya adalah sikap orang Yahudi yang mengingkari perjanjian damai yang telah disepakati bersama dengan umat Islam. Salah satunya ketika terjadi peperangan Yarmuk, di mana umat Islam pada waktu itu sudah hampir menang, tetapi mereka melanggar perjanjian. Mereka membuka benteng yang telah disepakati untuk tidak boleh dibuka. Akibatnya, umat Islam pada waktu itu banyak yang terbunuh. Oleh karena itu, Rasulullah pada saat itu tidak hanya mengusir mereka dari Madinah, tetapi juga terpaksa membunuh mereka karena tindakannya sendiri yang melanggar perjanjian serta menzalimi umat Islam sehingga umat Islam banyak yang terbunuh.

## PENUTUP

Pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konstruksi sosial anggota Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Ponorogo tentang hadis interaksi Islam dan Yahudi memunculkan variasi tipologi, yaitu tekstualis-kaku dan tekstualis-lunak. Kedua kelompok ini bertemu dalam pandangan dasar bahwa bangunan ajaran Nabi, termasuk ajaran yang terkandung di dalam hadis-hadis interaksi Islam dan Yahudi, merupakan ajaran Islam yang harus dilaksanakan sebagai bagian hukum-hukum dari "shariat Islam." Shariat tersebut tidak berubah dan umat Islam berkewajiban mengubah keadaan dunia agar sesuai dengan shariat tersebut. Pelaksanaan shariat Islam merupakan tugas pokok umat Islam. Pelaksanaan shariat ini dapat dilakukan apabila umat Muslim telah mampu menegakkan khilafah Islam. Dengan demikian, ajaran Islam yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi merupakan bagian dari shariat Islam yang harus ditegakkan oleh khilafah Islam.

Kedua kelompok tersebut secara umum juga sejalan dengan pandangan umum doktrin Hizbut Tahrir bahwa dalam persoalan ideologi atau *hadārah* atau *thaqāfah*—yang terdiri atas kumpulan doktrin agama—Islam tidak mengenal kompromi dan dialog dengan *hadārah* yang lain, termasuk di dalamnya dengan Yahudi. Untuk itulah, peradaban non-Islam harus diubah dan ditundukkan di bawah "kuasa" peradaban Islam. Yang mau tunduk harus dilindungi, yang menentang harus diperangi. Inilah doktrin dasar Hizbut Tahrir yang juga dipegangi oleh anggota dan pimpinan HTI Cabang Ponorogo.

Namun demikian, sebagai implikasi dari perbedaan latar belakang sosial, pendidikan, dan budaya dari masing-masing anggota, terdapat variasi pandangan dalam melihat persoalan rincian dalam ajaran yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi tentang interaksi Islam dan Yahudi. Kelompok tekstualis-kaku memasukkan semua perbedaan yang diajarkan Nabi antara Muslim dan Yahudi ke dalam persoalan ideologi. Contohnya adalah larangan Nabi terhadap praktek menyambung rambut. Lebih jauh, kelompok ini juga konsisten menentang ide-ide yang dirasakan asing dari Islam, seperti ide multikulturalisme dan pengembangan kajian hadis secara kon-

tekstual. Hal ini berbeda dengan kelompok tekstualis-lentur. Berangkat dari dasar pemikiran yang sama, kelompok ini tidak memasukkan semua perbedaan yang diajarkan Nabi dan Yahudi ke dalam kategori ideologi yang tidak berubah. Dalam hal hadis tentang menyambung rambut, misalnya, mereka menganggapnya sebagai bagian persoalan *al-māddiyah* yang dapat berubah. Mereka juga tidak secara kaku menolak ide multikulturalisme dan pemahaman hadis secara kontekstual.

Selanjutnya, dari perspektif multikulturalisme, pandangan Hizbut Tahrir secara umum tentang interaksi antarperadaban bercorak monisme-kultural dan eksklusif. Bagi mereka, peradaban Islam adalah peradaban yang unggul dibandingkan dengan peradaban yang lain. Peradaban Islam tidak bisa dipengaruhi oleh peradaban yang lain. Sebaliknya, peradaban Islam yang memengaruhi peradaban lain. Tidak ada *taathhur* (keterpengaruhan), yang ada adalah *intifā'* dalam persoalan yang terkait dengan materi (*al-māddiyah*). Bila sekarang terjadi infiltrasi peradaban asing kepada peradaban Islam, maka harus dilakukan upaya pembersihan dengan cara pene-gakan shariat Islam. Upaya tersebut juga tidak bisa dilakukan tanpa ditegakkannya khilafah Islam. Untuk itulah, Hizbut Tahrir menjadikan penegakan khilafah Islam sebagai upaya dan tujuan utamanya.

Namun demikian, tulisan ini menunjukkan bahwa dalam konstruksi sosial anggota Hizbut Tahrir terhadap ajaran Nabi tentang interaksi Islam dan Yahudi terdapat perbedaan pemahaman tentang apa yang termasuk *hadārah* dan yang termasuk *al-māddiyah*. Kenyataan ini membuktikan bahwa pemahaman teologis kelompok keagamaan tertentu merupakan hasil konstruksi sosial yang bisa bersifat lentur dan dinamis. Dinamika tersebut ditentukan oleh keunikan latar belakang dan pengalaman sosial masing-masing individu dalam komunitas tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Zulkarnaini. *Yahudi dalam al-Qur'an: Teks, Konteks, dan Diskursus Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Agha, Mahir Ahmad. *Yahudi: Catatan Hitam Sejarah*. terj. Yadi Indrayadi. Jakarta: Qisṭi Press, 2010.
- Ahmad ibn Hanbal. *Musnad ibn Hanbal*. Juz V. Beirut: al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1978.
- Al-Ghazālī, Muḥammad. *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw*. terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*. terj. Imam Muttaqien. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Ali, Muhamad. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemandirian Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Al-Uṣairy, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*. terj. Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003.
- Arifin, Shamsul. *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamental: Pengalaman Hizb al-Tahrir Indonesia*. Malang: UMM Press, 2010.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bayumi, Muhammad. *Dialog Rasulullah dengan Kaum Yahudi*, terj. Muhiburrahman. Jakarta: Darul Falah, 2004.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Element of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Bukhārī. *Shahīh al-Bukhārī*. Juz IV. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- El Fadl, Khaled Abou. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi, 2006.
- Fazlurrahman. *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1994.
- Hizbut Tahrir. *Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan*. terj. Abu Faiz. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2005.

- Hizbut Tahrir. *Manifesto Hizbut Tahrir Indonesia: Indonesia, Khilafah dan Penyatuan Kembali Dunia Islam*. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2009.
- Hizbut Tahrir. *Mengenal Hizbut Tahrir*. terj. Abu Afif dan Nur Khalish. t.t.: Hizbut Tahrir, 2002.
- Lings, Martin. *Muhammad: Kisah Hidup Berdasarkan Sumber Klasik*. terj. Qomaruddin SF. Jakarta: Serambi, 2004.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat [LPAM], 2003.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'ānil Hadīt: Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Nabhānī, Taqiyuddīn. *Daulah Islam*. terj. Umar Faruq dkk. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2009.
- Nabhānī, Taqiyuddīn. *Shakhshiyah Islam*. terj. Zakia Ahmad. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2007.
- Parekh, Bhiku. *Retinking Multiculturalism, Cultural Diversity and Political Theory*. Great Britain: Macmillan Press Ltd., 2002.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. terj. Tim penerjemah Yasogama. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Qarḍāwī, Yūsuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. Bandung: Karisma, 1995, judul asli *Kayfa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah: Ma'ālim wa Dawābit*. Virginia: al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 1990.
- Shalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. terj. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief. Jakarta: PT Al-Husna Zikra, t.ṭ.
- Sham, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Shamhudi, Khaled. "Permusuhan Yahudi terhadap Islam dalam Sejarah." dalam [www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id) diakses pada 20 Februari 2009.
- Sniderman, Paul M. and Louk Hagendoorn. *Multiculturalism and It Discontent in Te Neterlands: When Ways of Life Collide*. New Jersey: Princeton University Press, 2007.

- Suryadilaga, M. Alfatih. "Model-Model Living Sunnah." dalam Sahiron Shamsudin (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Turmudi, Endang dan Sihbudi, Riza. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Yusuf, Muhamad. "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an." dalam Sahiron Shamsudin (ed.) *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2003.